

EFEKTIVITAS KONSELING KB TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI PADA IBU PASCA BERSALIN

THE EFFECTIVENESS OF FAMILY PLANNING COUNSELING ON CONTRACEPTIVE DEVICES SELECTION OF POSTPARTUM WOMEN

Nining Sulistyawati*

Prodi DIII Kebidanan, STIKes Madani, Bantul, Yogyakarta, Indonesia, 55792

Email: niningsulis2021@gmail.com

*Corresponding Author

Tanggal Submission : 30-11-2022, Tanggal diterima: 30-12-2022

Abstrak

Pasca bersalin membutuhkan masa jeda untuk memulihkan fisik melalui pengaturan kehamilan. Membuat rencana dalam memilih alat kontrasepsi memerlukan pengetahuan dan keyakinan diri. Dukungan kepada calon akseptor melalui konseling pra-kontrasepsi diyakini meningkatkan proporsi penggunaan alat kontrasepsi yang rasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh efektivitas konseling dalam penggunaan alat kontrasepsi. Intervensi berupa pelaksanaan konseling kepada ibu hamil trimester III dalam rangka menyiapkan diri dalam mengambil keputusan tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan pasca bersalin. Konseling dilaksanakan secara personal sebanyak dua kali pertemuan dan dilanjutkan melalui komunikasi *online chat* melalui aplikasi *whatsapp* selama dua minggu atau hingga hari H persalinan. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan pendekatan kualitatif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Yogyakarta dengan sampel ibu hamil trimester III yang memeriksakan di 10 klinik bidan. Responden diperoleh melalui *convenience sampling* yang memenuhi kriteria inklusi: ibu hamil 28-40 minggu, setuju sebagai responden, dan menggunakan *whatsapp* sebagai media komunikasi. Instrumen berupa kuesioner tertutup yang teruji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 19 pertanyaan yang diberikan sebelum dan sesudah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji *t*. Berdasarkan analisis didapatkan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar $0.004 < 0.05$, yang menunjukkan bahwa konseling berpengaruh terhadap keputusan memilih alat kontrasepsi.

Kata Kunci: konseling; alat kontrasepsi; pasca bersalin; personal konseling.

Abstract

Postpartum requires a period of pause to recover physically through pregnancy arrangements. Making a plan for choosing contraceptives requires knowledge and self-confidence. Pre-contraception counseling is thought to increase the proportion of contraceptive users who use them rationally. This study aims to determine the effect of the effectiveness of counseling on the use of contraceptives. Intervention in the form of counseling for pregnant women in the third trimester in order to prepare themselves to make decisions about contraceptives to be used after giving birth. Counseling was carried out in person in two meetings and continued through WhatsApp chat for two weeks or until the D-day of delivery. This research is quasi-experimental with a qualitative-quantitative approach. This study's population consisted of pregnant women in Yogyakarta, with a sample of 30 third-trimester pregnant women who had checked-ups at 10 Yogyakarta midwife clinics. Respondents were obtained through convenience sampling among those who met the inclusion criteria: pregnant women between 28 and 40 weeks who agreed to participate and used WhatsApp as a medium of communication. The instrument was a closed questionnaire that was tested for validity and reliability and consisted of 19 questions given before and after the intervention. The data were analyzed using the t-test. The analysis results of the sig. (2-tailed) of 0.004 indicates that counseling influences the decision to choose contraceptives.

Keywords: *contraception; counseling; counselor; postpartum; LACR.*

PENDAHULUAN

Asuhan kebidanan postpartum pada Kunjungan Nifas kedua (KF-2) bertujuan untuk mengidentifikasi komplikasi dan kebutuhan dalam masa adaptasi, salah satunya mengenai perencanaan KB. Keluarga berencana adalah upaya mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia melahirkan anak, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan dan bantuan, sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Menyediakan layanan KB merupakan salah satu hal yang *critical* untuk ibu pasca bersalin yang memungkinkan pasien memiliki jeda waktu untuk memulihkan kesehatan fisik dan organ reproduksinya (Vinita Goyal, dkk, 2021). Beberapa studi melaporkan tingginya angka kehamilan tak diinginkan karena belum digunakannya alat kontrasepsi pasca bersalin sementara pasangan sudah melakukan aktivitas seksual secara aktif (Sothornwit, *et al* 2022).

POGI merekomendasikan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP; IUD dan Implan) kepada semua Wanita Usia Subur yang baru saja melahirkan. Pertimbangannya adalah demi keamanan dan kenyamanan PUS melaksanakan aktivitas seksual pasca bersalin tanpa perlu khawatir terjadi kehamilan yang tak diinginkan (KTD). Namun, secara luas penggunaan alat kontrasepsi Implan cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan jenis lainnya. Meskipun kebutuhan ber-KB bagi PUS sangat besar, namun pengetahuan dan kepercayaan diri menentukan alat kontrasepsi yang sesuai masih kurang (Eka *et al.*, 2019). Selain itu, dukungan dari keluarga juga sangat dibutuhkan, namun sebagian besar suami tidak berkontribusi secara aktif dan menyerahkan keputusan ber-KB kepada istri karena dianggap ini adalah tanggung jawab perempuan (Ssebatta, Kaye and Mbalinda, 2021).

Akses kepada penyedia layanan KB yang terjangkau dan memuaskan berkaitan dengan kemudahan mendapatkan layanan (Harper *et al.*, 2021), tingkat kenyamanan saat penggunaan, respon yang cepat atas keluhan, keberlanjutan penggunaan, dan durasi efek alat kontrasepsi dalam menunda kehamilan (Pearl, 2018). Selain itu, pemilihan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepercayaan diri pasien. Sebagian pasien mengetahui profil tiap alat kontrasepsi hanya secara superficial saja dan sebagian lainnya justru lebih banyak mendengar keluhan atau efek samping dari tiap metode kontrasepsi. Sebenarnya situasi ini akan mudah diselesaikan dengan konseling KB yang intens sejak dari masa kehamilan (Eka *et al.*, 2019). Sebuah penelitian kepada 100 konselor KB di UK Amerika menemukan sebanyak 88% konselor melakukan konseling tentang MKJP dengan hasil sebesar 64% konseli tertarik mengikuti kegiatan membahas IUD dan Implan. Hasilnya, 5% konseli memutuskan memilih menggunakan IUD (Fridy, Maslyanskaya and Lim, 2018).

Bagi perempuan, memutuskan alat kontrasepsi adalah sebuah hal yang besar (Sothornwit, Lumbiganon and Saranrittichai, 2022). Sayangnya, hanya sedikit dukungan yang tersedia di lingkungan keluarganya, sehingga dukungan tenaga kesehatan sebagai *provider* layanan KB sangat dibutuhkan (Kesuma, Panjaitan and Rini, 2021). Konseling yang berkualitas dalam kurun waktu yang tidak singkat serta dilaksanakan jauh sebelum waktu penggunaan alat kontrasepsi diputuskan menjadi hal yang prioritas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh efektivitas konseling terhadap pemilihan alat kontrasepsi pada ibu pasca bersalin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai Juni-Agustus 2020. Populasi penelitian ini adalah ibu hamil di Yogyakarta dan dengan sampel ibu hamil trimester III. Responden diperoleh melalui *convenience sampling* yang memenuhi kriteria inklusi: ibu hamil 28-40 minggu, setuju sebagai responden, dan menggunakan *whatsapp* sebagai media komunikasi.

Penelitian ini mengukur efektivitas konseling menggunakan kuesioner tertutup yang teruji validitas dan reliabilitasnya, terdiri dari 19 pertanyaan, disajikan pada pra dan pasca perlakuan. Dalam kuisisioner memuat 17 pertanyaan untuk mengkaji pengetahuan responden tentang KB dan dua pernyataan berkaitan dengan pilihan alat kontrasepsi yang diyakini. Data dianalisis menggunakan uji t.

Intervensi berupa pelaksanaan konseling kepada ibu hamil trimester III dalam rangka menyiapkan diri dalam mengambil keputusan tentang alat kontrasepsi yang akan digunakan pasca bersalin. Konseling dilaksanakan secara personal sebanyak dua kali pertemuan dan dilanjutkan melalui komunikasi *online chat* melalui aplikasi *whatsapp* selama dua minggu atau hingga hari H persalinan. Konseling sesi satu dimulai dari mengeksplorasi apa saja yang diketahui oleh responden tentang KB. Sesi ini diukur menggunakan kuisisioner sebagai *pretest*. Selanjutnya, berdasarkan jawaban responden tersebut konselor memberi penjelasan tentang alat kontrasepsi, mulai dari jenis, cara kerja, prosedur penggunaan, efek samping, keuntungan, dan kontraindikasi. Setelah itu, konselor mengevaluasi pemahaman responden melalui pertanyaan dua arah. Jika ada pemahaman yang masih belum benar, oleh konselor diulang lagi penjelasannya hingga responden paham. Konselor dan responden membuat janji pertemuan lagi untuk sesi dua, yang targetnya adalah responden sudah mantap dengan pilihan metode kontrasepsi pasca bersalin. Sesi dua minimal berjeda tiga hari dengan sesi pertama. Pada sesi dua konselor lebih dominan mendengarkan paparan responden tentang proses menimbang, melibatkan suami dan keluarga dalam memilih metode KB, hingga akhirnya yakin dan percaya diri mengambil keputusan. Pemantapan mengenai keputusan menggunakan metode kontrasepsi ditindaklanjuti pada masa nifas hingga pengambilan keputusan dan mengakes layanan KB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejumlah 30 responden sudah menyelesaikan dua sesi konseling pada kehamilan trimester III dan diikuti hingga saat pengambilan keputusan untuk ber-KB.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	N	%
Umur (tahun) :		
20-25	4	13.3
26-30	11	36.7
31-35	13	43.3
36-40	2	6.7
Total	30	100
Status pekerjaan :		
Bekerja	13	43.3
Ibu rumah tangga	17	56.7
Σ	30	100

Pendidikan :		
SMA	17	56.7
Sarjana	12	40
Magister	1	3.3
Total	30	100
Jumlah anak hidup :		
Satu	10	33.3
Dua	12	40
Tiga	7	23.4
Empat	1	3.3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 di atas didapatkan bahwa sebagian besar responden ialah ibu rumah tangga, dengan jumlah anak dua, usia 31-35 tahun, dan pendidikan SMA.

Tabel 2. Pengetahuan responden tentang KB pra dan pasca konseling

Pengetahuan tentang KB	Pra konseling		Pasca konseling		Selisih pre dan post
	N	%	N	%	
Baik	4	13.3	15	50	+11
Cukup	9	30	12	40	+3
Kurang	17	56.7	3	10	-14
Total	30	100	30	100	

Tabel 2 menunjukkan bahwa dua sesi konseling telah mengubah pengetahuan responden secara signifikan. Terlihat dari proporsi dominan pengetahuan pra konseling yang semula kurang (56.7%) menjadi sebesar 10%. Proporsi pengetahuan dalam kategori Baik yang semula sebesar 13.3% (4 orang), meningkat menjadi 50% (15 orang).

Tabel 3. Pengaruh konseling terhadap pemilihan alat kontrasepsi pasca bersalin

Tabel 3. Hasil uji Analisis dengan T test

Mean	Std. Dev	Lower	Upper	t	df	Sig.(2-tailed)
2.782	5.461	1.023	3.673	3.156	48	0.004

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis memperoleh data nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.004 < 0.05$. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($3.156 > 2.411$), yang berarti bahwa konseling berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi.

Tabel 4. Distribusi frekuensi keputusan pilihan alat kontrasepsi

Jenis alat kontrasepsi	N	%
IUD	6	20
Implan	9	30
Suntik DMPA	11	36.7
Pil Progestin	3	10
Tidak memilih	1	3.3
Total	30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa setelah sesi konseling dan komunikasi *online*, terdapat 29 responden memutuskan melakukan pengaturan kehamilan menggunakan alat kontrasepsi. Sebanyak 15 orang (50%) di antaranya memilih Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dan sisanya non-MKJP. Terdapat satu orang yang memutuskan tidak menggunakan alat kontrasepsi.

Penelitian ini menemukan bahwa pasca dua sesi konseling, responden memiliki modal pengetahuan, pemahaman, dan keberanian mengambil keputusan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Terlihat dari proporsi responden yang memutuskan menggunakan MKJP yang cukup tinggi. Temuan ini senada dengan Kusparlina (2021) bahwa proses konseling mampu merubah sikap responden menjadi lebih baik dibanding sebelumnya. Dalam proses konseling tetap harus memperhatikan beberapa kaidah, salah satunya dalam membangun suasana komunikasi. Suasana komunikasi harus dibangun atas dasar kontribusi konseli (pasien) sebagai fokus utama diskusi, menjadikan komunikasi berlangsung dalam dua arah yang efektif dan pasien merasa dihargai karena memiliki peran utama dalam pemilihan kontrasepsi (Elise and Molly, 2020). Tenaga kesehatan harus memahami kaedah dalam pemberian konseling, sehingga informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan tidak terkesan terus menerus tanpa memberikan kesempatan kepada pasien berpendapat, yang membuat pasien merasa kurang dihargai. Ini menjadi satu catatan khusus bagi konselor (Taylor, 2019). Jika ini yang terjadi, maka konseling akan kembali lagi ke dalam bentuk edukasi biasa, tanpa ada pemberian kesempatan pasien untuk berdaya memutuskan kesehatannya sendiri (Elise and Molly, 2020). Sementara, diskusi yang dimulai dari permasalahan pasien merupakan sebuah awal interaksi konselor-pasien yang positif (Pearl, 2018). Dalam penelitian ini, digunakan aplikasi *whatsapp* sebagai media komunikasi *person to person* yang membuat responden merasa mendapat perhatian secara personal dalam waktu yang kontinyu. Pada tahun 2020 model ini sudah sangat sesuai sebagai jawaban untuk tantangan pandemi Covid-19 yang harus meminimalisir kontak sevara langsung dengan pasien. Hal ini sesuai dengan Mulianda dan Gultom (2019) bahwa menentukan media yang tepat dalam proses konseling sangat berpengaruh terhadap hasil. Kehadiran konselor yang dirasakan spesial menimbulkan rasa nyaman sehingga kecemasan pasien mengalami penurunan (Halimatus Saidah, 2019).

Usia 20-35 tahun merupakan reproduksi sehat, dimana seorang perempuan yang sudah menikah atau mempunyai pasangan akan berpeluang besar terjadi kehamilan, sehingga di rentang usia ini sangat tepat untuk melakukan perencanaan KB sehingga bisa mengatur jarak kehamilan minimal 2 tahun. (Richards, Coleman-minahan and Sheeder, 2022). Sebagian besar pasangan yang memiliki perencanaan keluarga, mulai dari aspek ekonomi (Emily, 2020), sosial, dan psikis akan berpikir untuk membuat *milestone* kelahiran anaknya (Ojo *et al.*, 2020). Faktor ini tentunya menjadi dasar yang kuat bagi pasangan dalam mempertahankan keikutsertaannya dalam ber-KB. Namun, sebuah studi menunjukkan terdapat korelasi signifikan antara usia, efek samping, dan dukungan suami dengan kejadian *drop out* IUD (Fitriani Bilqis, R. Djoko Nugroho, Yudhy Dharmawan, 2020). Ini berarti, peran tenaga kesehatan sebagai provider layanan KB harus mengambil porsi yang besar dengan memperhatikan ketiga aspek tersebut dalam mendampingi akseptor.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Konseling kepada ibu hamil berpengaruh terhadap pemilihan metode kontrasepsi pasca bersalin.

Saran

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian topik KB ruang lingkup efek samping dan komplikasi serta rekam jejak keberhasilan mengatasinya. Hasil ini diharapkan bisa menambah referensi tenaga kesehatan reproduksi dalam memberikan edukasi dan konseling tentang alat kontrasepsi. Disarankan juga kepada semua ibu hamil untuk rutin dalam memeriksakan kehamilannya sampai dengan selesai masa nifas ke pelayanan kesehatan, sehingga akan mendapatkan pendampingan dan pendidikan kesehatan salah satunya dalam perencanaan program KB.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Madani karena sudah menyediakan fasilitas berupa finansial dan sarana prasarana dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, N. *et al.* (2019) 'Pengaruh Konseling Terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Akseptor KB dalam Pemilihan AKDR Post Plasenta', *jurnal PAMATOR*, 12(1).
- Elise, D. and Molly, J. (2020) 'Best practices for counseling adolescents about the etonogestrel implant', *Journal of Pediatric and Adolescent Gynecology* [Preprint]. doi:10.1016/j.jpags.2020.06.022.
- Emily, M. (2020) 'Low-Income Women's Experiences with the Promotion of Immediate Postpartum Insertion of Long- Acting Reversible Contraception (LARC) in South Carolina', *APHA's 2018 Annual Meeting & Expo* [Preprint].
- Fitriani Bilqis, R. Djoko Nugroho, Yudhy Dharmawan, S.W. (2020) 'Hubungan Faktor Risiko dengan Drop Out di Desa Kademangan Kecamatan Dukuhuri Kabupaten Tegal Tahun 2019', *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 8(2), pp. 217–226.
- Fridy, R.L., Maslyanskaya, S. and Lim, S. (2018) 'Pediatricians and long-acting reversible contraceptive counseling and provision', *The Journal of Pediatrics*, p. 10341. doi:10.1016/j.jpeds.2018.09.074.
- Halimatus Saidah, D.K.S. (2019) 'Pengaruh Konseling terhadap Tingkat Kecemasan Akseptor KB IUD Post Plasenta di RSUD Kota Madiun Tahun 2019', *Jurnal Kebidanan*, 8(1).
- Harper, C.C. *et al.* (2021) 'Implementation Science: scaling a training intervention to include IUDs and implants in contraceptive services in primary care', *HHS Public Access*, pp. 1–21. doi:10.1016/j.ypped.2020.106290.Implementation.

- Kesuma, J., Panjaitan, D. and Rini, S. (2021) 'Asuhan Kebidanan pada Akseptor KB IUD NY. D Umur 47 Tahun P3 A0 AH3 di Puskesmas Karangobar Tahun 2021', *Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM) Purwokerto, Indonesia, 06 Oktober 2021*, pp. 1475–1480.
- Kusparlina, E.P. (2021) 'Perubahan Sikap Akseptor Sebelum dan Sesudah Konseling tentang Pemeriksaan Ulang Pasca Pemasangan IUD', *JURNAL DELIMA HARAPAN*, 8(1).
- Mulianda, R.T. and Gultom, D.Y. (2019) 'Pengaruh Pemberian Konseling KB terhadap Pemilihan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Kelurahan Belawan Bahagia Tahun 2018', *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Informasi Komputer dan Sains 2019 Aula AMIK Imelda, 3 Agustus 2019, AMIK IMELDA, Medan – Indonesia*, pp. 611–615.
- Ojo, O.O. *et al.* (2020) 'Predictors of the usage of contraceptive implants among women of reproductive age in Ondo State , Southwest Nigeria', *J Prev Med Hyg*, 61, pp. 39–47.
- Pearl, L. (2018) 'Increasing Provider Competency : A Quality Improvement Project Applying Best Practice Protocol for Contraception Counseling and LARC Insertion to Females of Reproductive Age in Primary Care', *Doctor of Nursing Practice (DNP)*, Project 17.
- Richards, M.J., Coleman-minahan, K. and Sheeder, J. (2022) 'Long-Acting Reversible Contraceptive Attitudes and Acceptability in Adolescents and Young Adults: A Key to Patient-Centered Contraceptive Counseling', *HHS Public Access*, 33(6), pp. 673–680. doi:10.1016/j.jpag.2020.08.013.Long-Acting.
- Sothornwit, J., Lumbiganon, P. and Saranrittichai, K. (2022) 'Barriers and Facilitators to Implementing Immediate Postpartum Contraceptive Implant Programs : A Formative Implementation Research', *International Journal of Women's Health*, 14(3), pp. 945–956.
- Ssebatta, G., Kaye, D.K. and Mbalinda, S.N. (2021) 'Early contraceptive implants removal and its associated factors among women using implants at a National Referral Hospital , Kampala Uganda', *BMC Women's Health*, 21, pp. 1–9. doi:10.1186/s12905-021-01541-9.
- Taylor, K.C. (2019) 'Contraception counseling for women with premenstrual dysphoric disorder (PMDD): current perspectives', *Open Access Journal of Contraception*, 12(1), pp. 27–39.
- Vinita Goyal,, Anita M. Madison, Daniel A. Powers, J.E.P. (2021) 'Impact of Contraceptive Counseling on Texans Who Can and Cannot Receive No-Cost Post-Abortion Contraception', *Contraception*, 362, pp. 1–22.